



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PERKALIAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU  
BILANGAN DI SEKOLAH DASAR**

Wina Iswanti<sup>1</sup>, Sandi Budi Iriawan<sup>2</sup>, Andhin Dyas Fitriani<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [Winaiswanti27@gmail.com](mailto:Winaiswanti27@gmail.com); [iriawan.sandi@yahoo.co.id](mailto:iriawan.sandi@yahoo.co.id); [andhindyas@upi.edu](mailto:andhindyas@upi.edu).

**Abstract:** *This study is motivated by the low learning outcomes of student multiplication seen from the number of students who still have not achieved the value of KKM The purpose of this study is to describe the implementation of the application of learning media of number cards to improve the learning of multiplication of original numbers and to describe the increase of learning outcomes of students of class III school basic. The research method used is Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and Taggart models. This study was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation, and reflection. This research was carried out in class 3B in one of the elementary schools in Astana Anyar sub-district where the number of students was 31. After the observation was carried out during the two cycles, there was an increase in the multiplication learning outcomes from cycle I to cycle II. This is evident from the improved learning process and the increasing student learning outcomes. The average learning outcomes of multiplication in cycle I was 62, and in cycle II the average learning outcomes of student multiplication increased to 87.42. The conclusions of this study are, the learning outcomes of the original number multiplication of third grade students increased after the learning was conducted using number card learning media.*

**Keywords:** *learning outcomes, using medium of learning of numbering cards*

**PENDAHULUAN**

Matematika sebagai cabang dari ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan manusia untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif merupakan salah satu pelajaran mendasar yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi (BSNP,2006). Proses belajar mengajar matematika di sekolah

dasar merupakan titik awal bagi siswa untuk belajar matematika. Dalam pembelajaran mengenai suatu materi harus memperhatikan prinsip dari konkrit ke abstrak, dari mudah ke sulit dan dari sederhana ke kompleks. Salah satu tujuan dari muatan mata pelajaran matematika di sekolah dasar yaitu memahami konsep matematika. Penguasaan suatu konsep

dengan tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tolak ukur keberhasilan pada saat siswa mempelajari tentang suatu materi di sekolah (Susanto, 2013: 18). Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya, berupa materi materi (Rusman, 2015: 67). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dinyatakan dalam skor yang diperoleh atas hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu yang telah dipelajari. Untuk itu dalam muatan mata pelajaran matematika memerlukan media yang variatif dan kreatif agar media tersebut dapat membantu guru untuk mengajarkan materi-materi dengan konsep yang abstrak. Karena media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam memahami suatu materi yang sulit. Pembelajaran akan lebih bermakna pada saat siswa menemukan pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran langsung menggunakan media pembelajaran.

Fenomena di sekolah menunjukkan masih banyak guru yang belum menggunakan media pembelajaran pada saat sedang melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 3B di salah satu SD Negeri yang terletak di kecamatan Astana Anyar. Peneliti melakukan pengamatan pada saat siswa sedang mengerjakan soal-soal perkalian. Hasilnya menunjukkan bahwa, siswa cenderung menghafal hasil-hasil perkalian tanpa tahu bagaimana konsep

perkalian tersebut dan cara menghitungnya. Akibatnya pada saat siswa tidak mengetahui hasil dari suatu perkalian, siswa tidak dapat menghitung dengan menggunakan cara. Berdasarkan hasil refleksi, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa diakibatkan oleh guru yang belum menggunakan media saat pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang dapat memberikan siswa sebuah pengalaman baru tentang suatu materi. Media pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran (Nurotun, 2014: 91). Media dapat membuat siswa menjadi senang dan aktif dalam belajar. Selain itu, media pembelajaran bisa menjadi salah satu alternatif untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Peran media pembelajaran disini adalah untuk memperjelas penyampaian pesan dari pembelajar tersebut. Sehingga siswa dapat menjadi semangat dalam belajar. Media pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting yang harus digunakan guru pada saat mengajarkan suatu materi yang sulit. Terutama mengajarkan mengenai suatu materi yang masih abstrak. Tahap perkembangan intelektual siswa sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkrit. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sangat diperlukan, (Noening, 2014: 124). Dengan menggunakan media atau alat peraga siswa akan memahami suatu materi secara nyata berdasarkan fakta yang jelas setelah siswa menggunakan media pembelajaran tersebut. Siswa akan lebih mudah memahami suatu materi pembelajaran. Terutama jika materi itu berkenaan dengan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak (Rahardjo, 2012: 20). Media pembelajaran dapat menjadi perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Media sangat memiliki peranan penting di dalam

kegiatan belajar mengajar. Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran (Mumtahanah, 2014: 91). Melalui media pembelajaran, proses pembelajaran akan dapat menjadi lebih baik, menarik, dan menyenangkan. Terdapat 4 fungsi media dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh (Levie Lents, 1982: 18) diantaranya, (a) fungsi atensi yaitu, dengan adanya media pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Sehingga mereka akan memperoleh dan mengingat isi pelajaran dengan baik; (b) fungsi afektif, media pembelajaran dapat berfungsi untuk menumbuhkan emosi dan sikap siswa. Contohnya, pada saat guru sedang memperlihatkan suatu gambar mengenai tumpukan sampah yang menyebabkan banjir. Diharapkan setelah siswa melihat gambar tersebut, siswa dapat menganalisis dan menanggapi dengan suatu perbuatan terhadap fenomena yang ia lihat; (c) fungsi kognitif, siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan objek, bentuk, peristiwa yang ia lihat sebagai suatu pengalaman. Nantinya pengalaman tersebut dapat ia gunakan sebagai untuk mengembangkan kognitif siswa. Karena semakin banyak pengalaman yang siswa dapatkan, akan semakin banyak pula gagasan pikiran yang ia miliki; dan (d) fungsi kompensatoris, media pembelajaran dapat berfungsi sebagai wadah atau sarana bagi siswa yang lemah dan lambat dalam menanggapi suatu materi. Sehingga dengan adanya media pembelajaran tersebut dapat membantu siswa yang lemah dalam menerima atau memahami suatu materi yang sulit.

Salah satu media pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu media pembelajaran kartu bilangan.



**Gambar 1. Media Kartu Bilangan**

Media kartu bilangan merupakan sebuah alat yang dapat membantu siswa memahami suatu konsep yang abstrak. Keunggulan dari media kartu bilangan ini yaitu, media kartu bilangan dapat mengakomodasi kemampuan berhitung siswa yang masih bermacam-macam. Kartu bilangan ini dilengkapi dengan gambar dan angka. Siswa yang sudah mampu berhitung dapat menggunakan angka. Namun jika siswa masih kesulitan berhitung, siswa dapat menggunakan gambar yang ada pada kartu. Adapun kelebihan media pembelajaran kartu bilangan yang didapatkan setelah peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran, yaitu; (a) Kartu bilangan dilengkapi dengan gambar dan warna yang menarik. Gambar yang disajikan pun merupakan gambar-gambar yang dekat dengan kehidupan siswa. Sehingga siswa tidak akan merasa asing dengan gambar-gambar yang ada pada kartu. Warna yang digunakan yaitu warna realistik. Artinya warna yang ada pada benda asli akan sama dengan warna pada benda yang ada pada gambar. Gambar yang ada pada kartu bilangan merupakan gambar-gambar yang dekat dengan kehidupan siswa. Pemberian contoh konkret dan semi konkret dapat memudahkan siswa untuk memahami suatu konsep (Musakkir, 2015: 40). Sehingga dalam media ini gambar yang digunakan yaitu gambar-gambar semi konkret yang dekat atau sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dilakukan agar tidak membingungkan siswa pada saat memahami suatu informasi melalui gambar; (b) Kartu bilangan tidak hanya dapat digunakan pada pembelajaran parsial saja, namun kartu bilangan ini dapat digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu juga; (c) Gambar yang ada pada kartu akan selalu berubah, mengikuti tema pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Sehingga kartu bilangan ini akan selalu mengalami perubahan dalam segi konten yang ada pada kartu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk, a) mendeskripsikan proses pelaksanaan penerapan media kartu bilangan pada pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar, b) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan penerapan media kartu bilangan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). Model pelaksanaan penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan McTaggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 1 kali pembelajaran pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SDN di kecamatan Astana Anyar kota Bandung. SD ini terletak di jalan Pajagalan No.58. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 31 orang. Penelitian dilaksanakan dari bulan April-Mei dengan 31 orang partisipan.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen, soal tes, lembar observasi pembelajaran dan lembar

evaluasi media pembelajaran, dan juga catatan lapangan.

Teknik pengolahan data secara kuantitatif dilakukan terhadap variabel hasil belajar Perkalian dengan menggunakan Kartu Bilangan. Analisis data hasil belajar perkalian dilakukan menggunakan teknik rerata dan persentase ketuntasan berdasarkan KKM. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya Subjek (jumlah siswa)

(Arikunto,2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Kamis, 5 April 2018 dengan jumlah partisipan sebanyak 31 orang. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh 3 orang observer yaitu 2 orang teman sejawat dan juga wali kelas. selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari pukul 7.30-13.00, observer mengamati setiap proses pembelajaran yang terjadi dan mencatat setiap temuan-temuan. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran pada saat siswa menggunakan media pembelajaran meliputi: (a) Guru memperlihatkan media kartu bilangan kepada siswa, dan menanyakan beberapa soal yang berkaitan dengan kartu bilangan; (b) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru mengenai gambar-gambar yang ada pada kartu yang berhubungan dengan teks; (c) Guru mencontohkan pengerjaan soal yang ada dalam teks dengan penggunaan media kartu bilangan; (d) Siswa dan guru berdiskusi mengenai cara penggunaan kartu bilangan. Lalu guru mengulangi penjelasan penggunaan kartu bilangan dengan soal lain, (e) Siswa sudah dikondisikan duduk berkelompok. Lalu

guru menjelaskan cara pengerjaan LKS dengan menggunakan kartu bilangan; (f) Setiap kelompok akan mengelilingi setiap meja untuk mengerjakan lembar kerja yang telah ada dengan menggunakan media kartu bilangan.

Setelah pembelajaran selesai, peneliti dan observer melakukan refleksi pembelajaran. Berikut ini merupakan hasil refleksi pembelajaran pada siklus I, a) Penggunaan media pembelajaran harus didukung oleh penggunaan perangkat pembelajaran lainnya. Sejalan (Ely Surayya, 2012: 66) yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip media pembelajaran yaitu penggunaan media pembelajaran harus dipandang sebagai bagian yang menjadi satu kesatuan dari suatu sistem pengajaran. Artinya media pembelajaran ini tidak dapat digunakan sendiri atau secara tunggal, tetapi penggunaan media pembelajaran membutuhkan perangkat pembelajaran lainnya agar mendukung penggunaan media kartu bilangan ini supaya efektif.

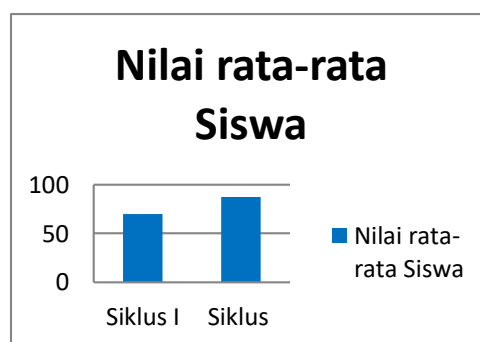
Selain itu untuk penggunaan strategi pembelajaran kurang cocok untuk diterapkan bersamaan dengan penggunaan media kartu bilangan, b) Media Pembelajaran kartu bilangan belum dapat menarik perhatian sebagian siswa karena media pembelajaran kartu bilangan ini tidak ditampilkan dalam ukuran lain. Hal ini tidak sejalan dengan salah satu fungsi media pembelajaran yang dikemukakan (Levie Lents, 1982: 18) yaitu Fungsi Atensi. Media pembelajaran visual harus menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

Kemudian setelah dilakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus I, terdapat beberapa perubahan pada langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II meliputi; (a) Guru mengaitkan

soal yang ada dalam teks dengan penggunaan media kartu bilangan, lalu guru menjelaskan kembali cara penggunaan kartu bilangan yang digunakan pada siklus I; (b) Siswa dan guru berdiskusi mengenai cara penggunaan kartu bilangan; (c) Siswa sudah dikondisikan duduk berkelompok. Lalu guru menjelaskan cara pengerjaan LK dengan strategi yang baru; (d) Siswa mengisi atau menggambar kartu bilangan dengan gambar yang ada pada soal; (e) Guru membahas satu persatu hasil jawaban siswa.

Pada Siklus II tidak terdapat temuan yang menjadi hambatan siswa dalam menggunakan media kartu bilangan pada saat pembelajaran. Salah satu temuan terhadap media itu sendiri yaitu mengenai ukuran media yang kurang besar. sehingga pada pembelajaran selanjutnya ukuran media harus diperbesar.

Setelah dilaksanakan 2 siklus dengan langkah-langkah dan refleksi pembelajaran yang telah dipaparkan diatas, berikut ini merupakan hasil belajar siswa dengan materi perkalian pada siswa kelas III.

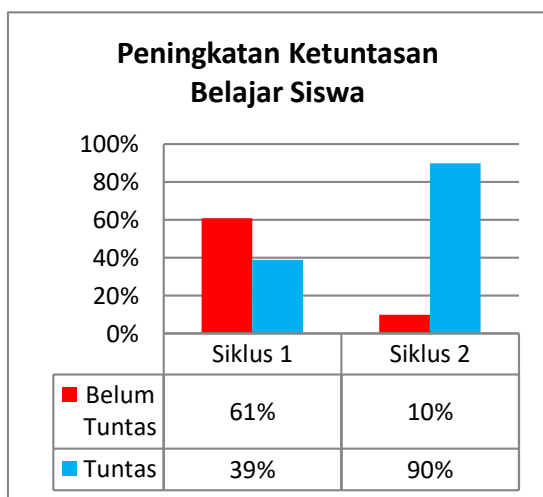


**Grafik 1. Nilai Rata-rata Siswa**

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari kegiatan prasiklus hingga siklus II meningkat. Pada kegiatan Prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 62 dengan ketuntasan belajar sebesar 32%, pada siklus I sebesar 70 dengan ketuntasan belajar sebesar 39%, dan pada siklus II sebesar 87,4 dengan ketuntasan belajar sebesar 90%. Namun

pada siklus II masih terdapat 3 orang siswa yang nilai masih di bawah KKM. Hal ini terjadi karena ketiga siswa tersebut tergolong ke dalam siswa yang sangat lamban dalam mengerjakan sesuatu hal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar yaitu faktor Psikologis (Munadi, 2008: 24), yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, hal tersebut dapat memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis tersebut meliputi *Inteligensi Quotient* (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa. Sehingga

Berikut merupakan gambaran diagram peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II,



**Grafik 2. Peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II**

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya Depdikbud (2006).

Tetapi, menurut Trianto (2010: 241) berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga

pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda. Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran matematika di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, maka ketuntasan individual adalah 75 dan ketuntasan secara klasikal adalah 85%.

Berdasarkan grafik di atas, pada kegiatan Prasiklus terdapat 21 orang siswa atau 68% yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar 75, dan terdapat 10 orang atau 32% yang sudah mencapai nilai KKM. Pada kegiatan pembelajaran prasiklus, guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat menjelaskan konsep perkalian. Menurut Jean Piaget bahwa siswa sekolah dasar termasuk kedalam tingkat perkembangan kognitif tahan Operasional Konkret, dimana siswa masih belum bisa memahami hal-hal abstrak dengan mudah. Semua hal harus dimulai dengan sesuatu yang dekat dengan kehidupan siswa atau konkret. Guru hanya menginstruksikan siswa untuk menghafal perkalian bilangan asli dari 1 sampai 9. Sehingga pada saat siswa tidak tahu hasil dari suatu perkalian siswa tidak mengetahui bagaimana cara menghitung perkalian tersebut.

Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas melebihi KKM sebanyak 12 orang atau 39%, dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang atau 61%. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada Prasiklus. Peningkatan ketuntasan yang belum signifikan dikarenakan siswa tidak terbiasa mengerjakan soal-soal perkalian menggunakan cara. Sehingga pada saat siswa diinstruksikan untuk mengerjakan soal dengan menggunakan cara kebanyakan siswa menuliskan dengan cara yang kurang tepat meskipun hasil akhirnya benar. Faktor lain yang mempengaruhi belum adanya

peningkatan yang signifikan yaitu strategi belajar yang digunakan. Strategi pembelajaran yang digunakan pada siklus I yaitu *Circus Activity Learning*. Strategi pembelajaran ini membuat siswa harus bergerak dan berpindah-pindah tempat pada saat mengerjakan sesuatu. Dengan penggunaan strategi ini terlihat kurang efektif jika digunakan dengan media pembelajaran Kartu Bilangan yang mengharuskan siswa untuk fokus pada saat menyelesaikan LK dengan menggunakan media ini. Asnawir dan Basyiruddin (dalam Ely Surayya, 2012: 66) mengungkapkan bahwa salah satu prinsip media pembelajaran yaitu, penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu system pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu waktu dibutuhkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran harus digabungkan dengan perangkat pembelajaran yang lainnya. Pemilihan strategi pembelajaran harus sangat difikirkan matang-matang agar penggunaan media pembelajaran dapat efektif.

Pada siklus II, ketuntasan belajar sudah meningkat dengan signifikan. Terlihat dari banyaknya siswa yang sudah mencapai nilai diatas KKM sebanyak 28 orang atau 90%, dan siswa yang masih belum tuntas sebanyak 3 orang atau 10%. Setelah dilakukan refleksi pembelajaran pada siklus I, terjadi perubahan terhadap beberapa hal diantaranya media pembelajaran dan startegi pembelajaran yang digunakan. Salah satu fungsi dari media pembelajaran yaitu fungsi kognitif yang menjelaskan bahwa media pembelajaran mampu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi (Levie Lents, 1982: 18). Sehingga pada siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa media pembelajaran

kartu bilangan sudah berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mempermudah siswa untuk memahami suatu konsep yang cukup rumit. Terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Pada siklus II, tidak terdapat gambar pada media pembelajaran kartu bilangan, yang ada pada kartu hanya angka saja. Hal ini dilakukan agar siswa melakukan sendiri dalam pembuatan media krtu bilanagn tersebut, dan juga dapat melatih daya ingat siswa dalam memahami konsep perkalian (Ely, 2012: 67). Nanti nya siswa yang akan menggambar sendiri gambar sesuai dengan yang ada pada soal. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat dengan mudah memahami konsep perkalian, karena dengan menggambar pada kartu bilangan dapat dikatakan bahwa siswa tersebut sudah paham dengan maksud dari soal yang ditanyakan. Kemudian pada siklus II ini tidak ada strategi pembelajaran yang digunakan, guru memilih metode diskusi untuk digunakan pada siklus II. Sehingga siswa menjadi fokus pada saat menggunakan kartu bilangan atau pada saat mengerjakan soal, karena setiap kelompok mendapat kartu bilangannya masing-masing sehingga tidak akan mengganggu teman-teman yang lainnya. Pada siklus II, fungsi media pembelajaran sebagai alat, saran, dan perangkat yang menyampaikan pesan secara jelas sudah terbukti, (Erwin,2015: 134). Karena pada siklus II, siswa sudah memahami fungsi dari kartu bilangan secara jelas yang mengakibatkan adanya perubahan hasil belajar yang meningkat dari pembelajaran pada siklus I hingga pembelajaran pada siklu II.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika metri perkalian dengan menggunakan media kartu bilangan untuk meningkatkan hasil belajar pada

siswa siswa sekolah dasar tentang hasil belajar perkalian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kartu bilangan dilaksanakan melalui 2 siklus. Pada siklus 1, masih banyak siswa yang kurang memahami cara penggunaan media kartu bilangan, sehingga mengakibatkan belum adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Namun Pada siklus 2, siswa sudah mampu memahami cara penggunaan media kartu bilangan dengan baik. Penggunaan kartu media terlihat lebih mudah setelah ada perubahan terhadap media kartu bilangan itu sendiri. Media pembelajaran seakan-akan dibuat oleh siswa sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang.

2. Hasil belajar perkalian siswa kelas III SDN 023 Pajagalan dalam materi perkalian mengalami peningkatan yang cukup signifikan. . Peningkatan tersebut diakibatkan oleh penggunaan media kartu bilangan. Meskipun belum terlihat peningkatan yang signifikan. Pada hasil belajar siswa di siklus II, peningkatan sudah terdapat peningkatan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran dengan cara baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siswa sekolah dasar dalam materi perkalian dapat ditingkatkan melalui penerapan media pembelajaran Kartu Bilangan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ely, S. (2012). Pengaruh Media dalam Proses Pembelajaran. *AT-TA'LIM*,

3, 66. Dipetik Juli 16, 2018, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252615&val=6809&title=Pengaruh%20Media%20dalam%20Proses%20Pembelajaran>

- Erwin. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2, 133. Dipetik Juli 22, 2018
- levieLevie dan Lentz. (1982). *Academia Edu*. Dipetik Juli 2, 2018, dari Media Pembelajaran: [http://www.academia.edu/8875123/Media\\_Pembelajaran](http://www.academia.edu/8875123/Media_Pembelajaran)
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman*, 91. Dipetik Juli 17, 2018
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musakkir. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, 38. Dipetik Juni 06, 2018, dari <https://media.neliti.com/media/publications/121467-ID-pengaruh-media-pembelajaran-dan-motivasi.pdf>
- Noening, A. (2014). Penerapan Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 124. Dipetik Juli 18, 2018
- Nurcholis. (2013). Implementasi Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Penarikan Kesimpulan Logika Matematika. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1. Dipetik



- Juni 06, 2018, dari  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/1707/1124>
- Nurotun. (2014). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Keislaman*. Dipetik Juni 22, 2018, dari  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358048&val=8181&title=PENGGUNAAN%20MEDIA%20VISUAL%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20PAI>
- Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.